

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan Metode Jigsaw terintegrasi *Cooperative Review* dalam pembelajaran teks drama terdapat beberapa penelitian-penelitian terdahulu . Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya ialah:

Dalam penelitian Maharani (2014) adanya pengaruh positif terhadap hasil belajar mengapresiasi unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan metode jigsaw terintegrasi *Cooperative Review*. Hasil tersebut terbukti dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar (72,86) lebih tinggi dari nilai rata-rata kelas kontrol sebesar (58,57). Selain itu, jumlah siswa yang berkategori tuntas belajar mencapai 82,1%. Pada penelitian relevan yang pertama ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Mulai dari objek penelitian, waktu penelitian, kurikulum di sekolah penelitian serta hasil penelitian yang tentunya sangat berbeda.

Dalam penelitian Yanti (2018) adanya peningkatan hasil tes siswa kelas VII B dengan menggunakan metode pembelajaran pada saat pembelajaran menganalisis unsur intrinsik teks narasi. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata-rata tes tahap I dengan nilai rata-rata tes tahap II pada siswa kelas VII B. Awalnya pada tes tahap I sebelum diberi treatment (perlakuan) nilai rata-rata siswa adalah 63. Kemudian pada tes tahap II setelah siswa diberikan treatment (perlakuan) dengan metode pembelajaran jigsaw, nilai rata-rata siswa adalah 88. Pada penelitian relevan yang kedua ini jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini

B. Landasan Teori

Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan suatu hal yang sangatlah tergantung pada sistem pendidikan di sekolah yang ada. Guru sebagai pendidik harus dapat menyampaikan materi pelajaran dengan sesuai dan benar. Setiap guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, guru harus mampu menyesuaikan diri dan mengerti tentang fenomena-fenomena yang dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah. Dengan fenomena-fenomena tersebut, diharapkan guru dapat menambah kekreativitasan dalam mengajar dari model pembelajaran yang biasa menjadi lebih bervariasi, tetapi tetap tidak menghilangkan esensi dari Kompetensi Dasar yang berlaku. Sebenarnya pada kurikulum 2013 tiap mata pelajaran seharusnya dapat mendukung semua kompetensi (sikap, keterampilan, pengetahuan). Mata pelajaran juga dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas (Mulyasa, 2013: 172). Keadaan pembelajaran sastra dari satu sekolah dengan sekolah lain jelas memiliki beberapa perbedaan. Beda sekolah dan beda jenjang juga berbeda pula cara atau proses pembelajarannya. Berikut ini dijelaskan terkait pembelajaran sastra di sekolah, pembelajaran apresiasi teks drama dan metode pembelajaran yang digunakan.

1. Pembelajaran Apresiasi Teks Drama

Pembelajaran merupakan proses belajar peserta didik yang dibangun oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Pembelajaran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh

pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Priyatni, 2014: 132).

Apresiasi berasal dari bahasa latin *aprociate* yang berarti memindahkan dan menghargai. Kata apresiasi diserap dari bahasa Inggris *appreciation*, yang berarti penghargaan. Apresiasi menitikberatkan pada daya intelektual (Adhiwicaksono, 2010: 25).

Drama merupakan genre sastra yang lebih terfokuskan sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan (Hasanuddin, 2009: 2). Menurut Moulton (dalam Hasanuddin, 2009) drama ialah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Kata drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Singkatnya, drama merupakan perbuatan atau tindakan. (Hasanuddin, 2009: 2). Sementara teks drama merupakan suatu teks cerita yang dipentaskan di atas panggung (disebut teater) atau tidak dipentaskan di atas panggung (drama radio, televisi, film). Teks drama juga dapat diartikan sebagai barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan.

Menurut Anindyarini, dkk (2014: 530) pembelajaran apresiasi sastra ialah memperkenalkan kepada siswa terkait nilai-nilai yang didukung karya sastra dan mengajak siswa untuk ikut menghayati pengalaman yang disajikan.

a. Hakikat Teks Drama

Kata drama berasal dari kata *Yunani draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Singkatnya, drama merupakan perbuatan atau tindakan. (Hasanuddin, 1996: 2). Sedangkan menurut Wiyanto (2002: 3) drama memiliki dua arti, yaitu sebagai berikut:

“Drama dalam arti luas merupakan semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak (mencakup drama tradisional dan drama modern). Dalam arti sempit drama merupakan kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias, dan tata busana (hanya mengacu pada drama modern saja)”. Teks drama juga dapat diartikan sebagai barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan.

b. Unsur Pembangun Teks Drama

Unsur-unsur pembangun teks drama terdiri dari tema dan amanat, penokohan, plot, latar, tikaian/ konflik serta cakapan (Satoto, 2012).

1) Tema dan Amanat

Tema dalam banyak hal bersifat “mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal tersebut haruslah bersifat mendukung terhadap kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi sebuah dasar pengembangan bagi seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita tersebut. Tema mempunyai generalisasi

umum, luas, dan abstrak. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, maka haruslah disimpulkan terlebih dahulu dari keseluruhan cerita dan tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, maka dengan sendirinya ia akan “tersembunyi” di balik cerita yang mendukungnya. Eksistensi dari kehadiran tema ialah terimplisit dan memasuki keseluruhan cerita, dan inilah penyebab kemungkinan kecil pelukisan tema secara langsung. Tema merupakan gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang dimunculkan secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2013: 115). Pada intinya, tema adalah sebuah gambaran utama yang memiliki makna keseluruhan tentang karya sastra.

Permasalahan yang sering diajukan dalam cerita diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang dinamakan amanat (Satoto, 2012: 40). Pada dasarnya amanat ini berisikan tentang apa yang ingin disampaikan penulis atau pengarang kepada khalayak melalui karya sastra.

2) Penokohan (karakterisasi atau perwatakan)

Sebenarnya perihal penokohan erat sekali kaitannya dengan tokoh. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau si pelaku dalam cerita. Sementara penokohan, watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh misalnya seperti apa yang telah ditafsirkan oleh pembaca dan lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi biasanya sering juga disamakan artinya yaitu menunjuk pada penempatan tokoh dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013: 247). Menurut (Satoto, 2012: 40) penokohan ialah sebuah “proses penampilan tokoh” sebagai pembawa peran watak tokoh dalam

suatu pementasan. Selanjutnya Satoto (2012: 43) juga mengatakan bahwa dalam drama terdapat empat jenis watak tokoh, yaitu: tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, tokoh peran pembantu.

Tokoh Protagonis ialah tokoh dengan karakter benar atau baik menurut tanggapan pembaca atau penonton. Tokoh protagonis ini bertindak sesuai dengan kebaikan dan kebenaran dalam norma kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang jika pembaca atau penonton sering berpihak atau membela tokoh protagonis. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 261).

Tokoh Antagonis adalah tokoh yang bertentangan dengan tokoh protagonis. Dalam artian, tokoh ini menunjukkan sikap dan tindakan yang bertentangan dengan norma kehidupan masyarakat. Tokoh antagonis juga yang selalu menghalang-halangi keinginan tokoh protagonis. Pembaca atau penonton biasanya seringkali merasa marah dan benci ketika mengetahui perilaku tokoh antagonis. Tokoh antagonis juga sering menjadi penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2013: 261).

Tokoh Tritagonis merupakan tokoh yang berperan sebagai penengah, baik untuk tokoh protagonis maupun antagonis. Dalam drama, biasanya ada satu atau dua tokoh utama yang dibantu oleh tokoh lain untuk terlibat sebagai pendukung cerita, baik dalam tokoh protagonis maupun antagonis.

Tokoh Peran Pembantu yaitu tokoh yang memiliki peran secara tidak langsung untuk terlibat dalam konflik yang terjadi, tetapi kehadirannya diperlukan sebagai pembantu dalam menyelesaikan cerita.

Sedangkan watak tokoh merupakan sifat dan sikap para tokoh yang terdapat dalam cerita. Menurut (Satoto, 2012: 41) watak para tokoh dapat digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu (1) dimensi fisiologis, (2) dimensi psikologis, dan (3) dimensi sosiologis. Dimensi fisiologis tokoh berkaitan dengan usia, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmani, ciri khas yang menonjol, bentuk tubuh dan rona wajah. Sedangkan dimensi psikologi berkaitan dengan minat, ambisi, kegemaran, temperamen dan keadaan emosi pada tokoh. Selanjutnya, dimensi sosiologis berkaitan dengan suku, ras, agama, status sosial, status ekonomi, pekerjaan, jabatan, dan tingkat pendidikan. Perbedaan menonjol antara novel dengan drama ialah terletak pada cara mengemukakan watak tokoh dalam cerita. Ketika di novel watak tokoh cenderung disampaikan secara langsung. Sementara jika dalam drama, watak tokoh lebih banyak bersifat tidak langsung melainkan melalui dialog dan lakuan. Hal tersebut pun dapat kita ketahui melalui perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, mulai dari reaksi mereka terhadap suatu situasi terutama dalam situasi-situasi yang kritis, dan dari sikap mereka dalam menghadapi suatu peristiwa dengan tokoh lain.

3) Plot

Plot biasanya lebih dikenal dengan istilah alur atau jalan cerita (Nurgiyantoro, 2013: 165). Dalam beberapa ahli seperti Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap

kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat sehingga peristiwa yang satu dapat disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lainnya. Pernyataan tersebut hampir serupa dengan pendapat Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) plot dikatakan sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot merupakan sesuatu yang bersifat artifisial atau tidak alami (buatan). Plot merupakan salah satu fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot ialah apa yang dilakukan oleh tokoh dan apa yang menyimpannya. Menurut Hudson (dalam Satoto, 2012: 51) struktur plot dalam drama terbagi menjadi enam tahap, yaitu:

1) Eksposisi/ Pelukisan Awal

Eksposisi atau pelukisan awal ini merupakan tahap pengenalan tokoh-tokoh drama. Menurut Nurgiyantoro (2013: 201) tahap awal ini biasanya disebut dengan tahap pengenalan. Kemudian pada umumnya tahap awal ini berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan banyak hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap selanjutnya. Dalam tahap ini biasanya juga berisi pelukisan awal yang berupa pengenalan tokoh dan situasi latar cerita melalui dimensi-dimensi dalam penokohan. Pada tahap ini terdapat pembukaan cerita dan pemberian informasi awal yang berguna sebagai landasan cerita yang akan dikisahkan.

2) Konflik/ Pertikaian Awal

Tahap pemunculan konflik ini merupakan kelanjutan dari tahap pelukisan awal. Pada tahap ini masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyebabkan

konflik mulai dimunculkan. Tahap inilah yang dinamakan tahap awal munculnya konflik. Selanjutnya, konflik awal tersebut akan dikembangkan ke dalam konflik-konflik yang lebih besar dalam tahapan berikutnya (Satoto, 2016: 51).

3) Komplikasi/ Perumitan

Pada tahapan ini, konflik awal yang telah muncul pada tahap sebelumnya semakin dikembangkan menjadi konflik yang lebih rumit dan gawat (Satoto, 2016: 51).

4) Klimaks/ Krisis

Dalam tahapan ini, peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik tersebut akan semakin akan semakin meningkat sampai menjadi klimaks atau titik puncak kegawatan dalam cerita. Klimaks dalam drama biasanya akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku atau penderita terjadinya konflik tersebut (Satoto, 2016: 52).

5) Resolusi/ Pelarian

Menurut Nurgiyantoro (2013: 205) pelarian merupakan sebuah tahap akhir dalam cerita. Pada tahapan ini, konflik mulai mereda dan ketegangan mulai menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau mencurigakan cerita dalam drama sudah mulai menuju pada tahap penyelesaian konflik. Tokoh-tokoh yang saling bertentangan telah menyadari kesalahannya dan mulai menemukan penyelesaian atau titik temu. Dalam kata lain, mereka sudah menemukan pencerahan batin (Satoto, 2016: 52).

6) Keputusan/ Penyelesaian

Dalam tahapan terakhir ini, konflik yang telah mencapai klimaks dan sudah mulai menurun atau mereda diberi penyelesaian. Konflik dan ketegangan yang terdapat dalam cerita sudah diberi jalan keluar berupa penyelesaiannya dan cerita diakhiri (Satoto, 2016: 52).

4) Latar/ Setting

Menurut Satoto (2012: 55-58) latar atau setting yaitu ruang, hubungan waktu dan suasana terjadinya peristiwa yang diceritakan. Kemudian latar/ setting mencakup tiga aspek penting yaitu: (a) aspek ruang, (b) aspek waktu, dan (c) aspek suasana.

Aspek ruang ini menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Secara umum aspek ruang ini biasanya lebih dikenal dengan sebutan latar tempat. Penggunaan latar tempat biasanya harus disesuaikan dengan nama-nama tertentu yang mencerminkan atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

Aspek waktu mengacu dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah drama terjadi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu yang faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Aspek waktu juga biasanya lebih dikenal dengan sebutan latar waktu.

Aspek suasana merupakan suatu aspek yang menjadi pertimbangan dalam menganalisis lakon karena berkaitan dengan sebuah keadaan.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 314) latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial dan budaya.

Latar tempat menunjukkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal dan fungsional (Nurgiyantoro, 2013: 314-316).

Latar waktu ini berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2013: 318)

Latar sosial-budaya menunjukkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dan budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2013: 322).

5) Tikaian/ Konflik

Salah satu bagian yang harus ada dalam drama ialah tikaian/ konflik. Tikaian atau konflik ini biasanya dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan tumbuhan, manusia dengan hewan, manusia dengan alam semesta, bahkan manusia dengan Tuhan (Satoto, 2012: 9).

6) Cakapan (dialog dan monolog)

Pada suatu drama tentu memiliki ciri khas yaitu berupa naskah atau teks yang berbentuk cakapan. Menurut Suyitno, dkk (: 252) dialog dalam drama harus bersifat komunikatif karena pada dasar hakikatnya drama adalah tiruan kehidupan yang nyata. Dalam drama terdapat dua macam cakapan, yaitu dialog dan monolog. Dialog adalah ketika ada dua orang atau lebih tokoh yang bercakap-cakap. Sedangkan monolog ialah ketika seorang tokoh sedang bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, monolog dapat dibedakan lagi menjadi tiga macam, yaitu: a) monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, b) soliloqui yang membicarakan hal-hal yang akan datang, c) aside yaitu monolog yang ditujukan kepada penonton

(audience) (Satoto, 2012: 59-60). Dialog dan monolog merupakan bagian yang sama pentingnya dalam sebuah drama, karena hampir sebagian besar teks drama di dominasi oleh dialog dan monolog. Hal inilah yang membedakan teks drama dengan novel atau puisi.

c. Apresiasi Teks Drama di SMP

Apresiasi teks drama merupakan upaya mengkaji teks drama agar dapat memahami,, menghargai dan menumbuhkan kepekaan pikiran yang kritis. Apresiasi teks drama di SMP mengacu pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, terdapat di kelas delapan (VIII) semester II, pada kompetensi dasar 4.15 (menginterpretasi drama) dengan kompetensi inti 3.15 (menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas). Secara umum sebagaimana fiksi, terdapat unsur yang membentuk dan membangun dari dalam karya itu sendiri yang disebut unsur intrinsik. Sedangkan unsur yang mempengaruhi penciptaan karya yang tentunya berasal dari luar karya disebut unsur ekstrinsik. Apresiasi teks drama di SMP dapat dilakukan dengan cara memahami teks drama, merasakan cerita yang ditayangkan, serta mampu menyerap dan mengkaji nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yang terkandung di dalam teks drama.

2. Metode Pembelajaran Apresiasi Teks Drama

Metode pembelajaran apresiasi teks drama yang digunakan pada penelitian ini ialah metode jigsaw yang terintegrasi *Cooperative Review* pada pembelajaran apresiasi teks drama. Sementara karena luasnya kajian tentang pembelajaran kooperatif membuat pembelajaran ini dapat dimodifikasi dan dikembangkan dengan sedemikian rupa. Fokus pengembangan dalam pembelajaran kooperatif ini ialah melibatkan praktik-praktik yang diyakini dapat memfasilitasi guru dalam

menerapkan pembelajaran di ruang kelas, baik itu berupa metode, teknik, struktur maupun prosedur. Antara metode, teknik, dan struktur memang memiliki pengertian standar yang berbeda, seperti metode yaitu cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah dan sistematis. Teknik ialah jabaran metode sesuai dengan alat dan sifat yang dipakai. Struktur merupakan unsur-unsur yang diperlukan untuk membangun/ merancang sesuatu berdasarkan pola tertentu. Sementara pola ialah urutan penerapan/ penggunaan teknik (Huda, 2011: 112).

a. Hakikat Metode Pembelajaran

Menurut Sanjaya (2006: 126) metode ialah sesuatu yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasi strategi pembelajaran, diantaranya: (1) Ceramah, (2) Demonstrasi, (3) Diskusi, (4) Simulasi, (5) Laboratorium, (6) Pengalaman lapangan, (7) *Brainstorming*, (8) Debat, (9) Simposium (Majid, 2013: 21-22). Menurut Sanjaya, metode ialah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar dapat terealisasikan secara optimal (2006:147).

b. Metode Jigsaw Terintegrasi Cooperative Review

Menurut Roger, dkk dalam Huda (2011, 29) pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang telah diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar dapat bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan anggota yang

lainnya. Parker dalam Huda (2011, 29) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suasana pembelajaran kelompok kecil di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama. Sementara Davidson dalam Huda (2011, 30) juga menyampaikan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu konsep yang sudah ada sejak dulu dalam kehidupan dan dikenal sangat penting untuk meningkatkan kinerja kelompok. Artz dan Newman dalam Huda (2011: 32) juga menyampaikan bahwa pembelajaran kooperatif ialah siswa yang bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mengatasi masalah, menyelesaikan tugas atau mmencapai satu tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif ini mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa yang bekerja sama dalam kelompok kecil serta saling membantu dalam belajar.

1) Jigsaw

Berdasarkan pengkategorian metode pembelajaran kooperatif oleh Slavin, maka metode *Jigsaw* ini termasuk dalam kategori *Student Team Learning*. Metode yang dikembangkan oleh Aronson (1975) ini memiliki dua versi tambahan yaitu *Jigsaw II* (Slavin, 1989) dan *Jigsaw III* (Kagan, 1990). Metode *Jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan di bentuk tim ahli di dalamnya (Huda, 2011: 120).

Dalam metode ini siswa ditempatkan pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 anggota dalam setiap kelompoknya. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu. Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok tersebut, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian informasi yang berbeda dari informasi tersebut. Setelah mempelajari informasi tersebut dari kelompoknya masing-masing, maka setiap anggota yang

mempelajari bagian-bagian ini berkumpul dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang juga menerima bagian materi yang sama. Perkumpulan siswa yang memiliki bagian informasi yang sama dikenal dengan sebutan “kelompok ahli” (*expert group*). Dalam “kelompok ahli” masing-masing siswa saling berdiskusi mencari cara terbaik bagaimana menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya. Setelah diskusi selesai, semua siswa dalam “kelompok ahli” kembali ke kelompoknya yang semula untuk kemudian menjelaskan bagian informasi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya. (Huda, 2011: 120-121).

2) *Cooperative Review*

Cooperative Review merupakan metode yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling mengajukan pertanyaan-pertanyaan (*review questions*), yakni pertanyaan-pertanyaan yang mencerminkan poin-poin utama dari materi pelajaran. Setelah itu mereka diminta untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan, lalu mengajukannya kembali pada kelompok-kelompok yang lain. Baik kelompok yang mengajukan pertanyaan maupun kelompok yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapatkan poin khusus. Metode *Cooperative Review* ini dapat juga diterapkan dengan guru yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan, sedangkan kelompok-kelompok siswa yang menjawabnya (Huda, 2011: 131).

Jigsaw terintegrasi *Cooperative Review* ini merupakan kolaborasi ataupun gabungan dari kedua metode yang dipadukan menjadi satu. Metode Jigsaw dalam pembelajaran menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok kecil tersebut terdiri dari 3-5 orang. Kemudian dalam kelompok tersebut dibagi lagi

ke dalam beberapa tim ahli. Tim ahli ini yang nantinya akan mempelajari masing-masing tiap bagian sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Sementara metode *Cooperative Review* merupakan metode yang juga menerapkan pembagian kelompok-kelompok kecil hanya saja untuk saling mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai materi.

Jika diamati Jigsaw dan *Cooperative Review* memiliki persamaan dalam penerapan pembelajaran yaitu sama-sama menerapkan pembagian siswa pada kelompok-kelompok kecil. Perbedaannya terletak pada langkah selanjutnya yaitu dalam metode Jigsaw dibentuk lagi tim ahli, sementara pada *Cooperative Review* setelah dibentuk kelompok langsung menerapkan tanya jawab sesuai materi yang sedang dipelajari.

Penerapan jigsaw terintegrasi *Cooperative Review* dalam pembelajaran mengapresiasi unsur intrinsik teks drama ini yang pertama dilakukan ialah pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah itu siswa yang memiliki bagian mempelajari informasi yang sama berkumpul menjadi satu dalam kelompok yang disebut tim ahli. Para siswa dalam kelompok tim ahli berdiskusi. Setelah siswa dalam tim ahli berdiskusi, mereka akan kembali lagi pada kelompok asal. Kemudian mereka kembali berdiskusi dengan kelompok asal. Setelah itu, masing-masing kelompok dipersilahkan untuk bertanya kepada kelompok lainnya sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Tidak hanya siswa, guru pun diperbolehkan bertanya pada tiap-tiap kelompok.

Penggabungan dua metode ini memiliki beberapa alasan baik dari segi teoretis maupun empiris. Dari segi teoretis kedua metode ini merupakan bagian dari

metode pembelajaran kooperatif, sehingga dapat dipastikan memiliki perspektif teoretis dan elemen-elemen dasar yang sama. Kemudian penempatan beberapa metode pembelajaran dalam satu program sangat penting, artinya bagaimana kita dapat memadukan beberapa metode secara tepat dalam sebuah pembelajaran tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran (Joyce, 2011: 42). Hal tersebut berkaitan dengan pendapat Joyce (2011: 45) yang mengatakan reportoar guna mengenai model-model pembelajaran juga sangat berpengaruh seperti, seberapa besar guru mampu meningkatkan reportoar mereka, maka sebesar itu pula siswa mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk menjadi pembelajar yang handal dan multitalented.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran sastra merupakan salah satu materi yang terdapat dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kenyataan yang ada dalam pembelajaran sastra menunjukkan masih banyak siswa yang kurang memiliki minat yang tinggi. Hal tersebut berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar siswa. Kemampuan mengapresiasi sangat penting bagi siswa. Mengapresiasi unsur-unsur intrinsik teks drama termasuk salah satunya.

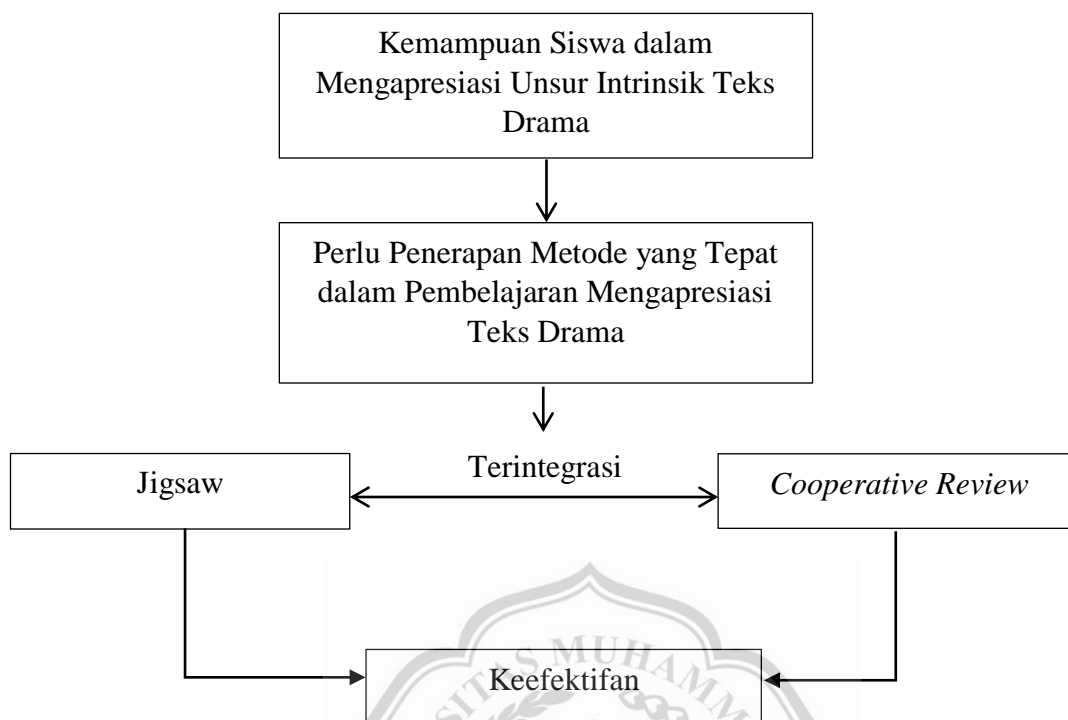
Untuk mendukung peningkatan kemampuan siswa dalam mengapresiasi, khususnya mengapresiasi unsur intrinsik drama perlu adanya penerapan metode yang tepat. Kesulitan yang dialami guru dan siswa dalam pembelajaran sastra dapat dikurangi semaksimal mungkin melalui penerapan metode yang tepat. Penerapan

metode pembelajaran yang tepat dapat lebih efektif dan memungkinkan siswa belajar lebih semangat dan antusias sehingga hasil belajar meningkat.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Jigsaw yang terintegrasi *Cooperative Review*. Hasil belajar siswa yang selalu diharapkan oleh orang-orang yang terlihat dalam proses belajar mengajar tersebut. Baik itu bagi siswa, guru maupun orang tua siswa yang secara tidak langsung ikut adil dalam pembelajaran tersebut. Hasil belajar ini merupakan hasil dari usaha guru dan siswa yang berfungsi sebagai subjek pengajaran. Berhasil atau tidaknya usaha belajar tersebut bergantung pada bermacam-macam faktor.

Metode pembelajaran juga dapat membantu dalam hal melaksanakan sebuah pembelajaran dengan mudah dan sistematis. Agar hasil belajar siswa dapat tercapai dengan baik, maka digunakan suatu cara dalam kegiatan belajar yaitu menerapkan suatu metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi agar siswa tidak bosan dalam belajar. Metode yang digunakan ialah metode Jigsaw terintegrasi *Cooperative Review*, sehingga dalam pembelajaran nantinya siswa akan dibentuk mengelompok dan dalam setiap kelompok juga dibentuk tim ahli yang mempelajari bagian-bagian materi tertentu, kemudian setelah itu akan ada pertanyaan untuk mengulas atau memperdalam materi yang di mana bisa siswa juga bisa guru yang bertanya.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui bagan berikut.



D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2012: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Pernyataan tersebut sependapat dengan Jakni (2015: 41) yang mengatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang dilakukan dan masih perlu dibuktikan dengan data-data dan fakta di lapangan. Hipotesis dalam penelitian terbagi menjadi dua yaitu hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nihil/ nol (H_0). Hipotesis Alternatif (H_a) adalah dugaan terhadap hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y). Hipotesis nol (H_0) merupakan hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dihasilkan ialah sebagai berikut:

- Ho : Metode jigsaw terintegrasi *Cooperative Review* tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar apresiasi teks drama siswa kelas VIII SMP N 2 Purwokerto.
- Ha : Metode jigsaw terintegrasi *Cooperative Review* efektif dalam meningkatkan hasil belajar apresiasi teks drama siswa kelas VIII SMP N 2 Purwokerto.

